

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan dalam budaya Minangkabau sangat dihargai keberadaannya yang di mana pada perkembangannya perempuan memiliki kedudukan tersendiri dalam hal adat dan budaya. Salah satu bukti bahwa perempuan memiliki kedudukan tersendiri dalam budaya Minangkabau adalah pemberian gelar *Bundo Kanduang* yang memiliki arti “Ibu Kandung” kepada perempuan yang telah menikah (Wahyudi, 2018). *Bundo Kanduang* memiliki hak istimewa seperti pengambilan garis keturunan, pemegang kunci harta pusaka, pengelolaan harta keluarga serta memiliki hak untuk menentukan hasil musyawarah di dalam lingkungan keluarga. Sementara itu kedudukan atau peran perempuan dalam lingkup politik terdapat konsep *egaliter* yang dimana baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan dan kesempatan yang setara.

Konsep *egaliter* yang terdapat pada budaya Minangkabau memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memiliki kedudukan di dalam dunia politik (Ardiansyah, 2018). Dikarenakan hal ini sudah banyak perempuan yang menyadari bahwa mereka dapat memasuki dunia politik untuk menyuarakan isu terkait perempuan dan menjadi pemimpin dengan pengetahuan serta kemampuan yang mereka miliki, namun pada kenyataannya perempuan yang ingin memasuki wilayah politik seringkali mendapatkan diskriminasi yang berasal dari masyarakat itu sendiri, hal ini dikarenakan masyarakat masih memiliki stigma bahwa perempuan hanya mampu untuk menjadi pemimpin bagi sesama perempuan saja. Sehingga sistem matrilineal yang ada di dalam budaya Minangkabau sangat berbanding terbalik dengan konsep pemerintahannya yang menganut sistem patriarki di dalamnya. Dikarenakan hal ini seperti menunjukkan bahwa perempuan sulit untuk menjadi pemimpin serta menunjukkan bahwa perempuan dalam budaya Minangkabau hanya terbatas pada lingkup keluarga saja namun tidak di dalam sosial maupun masyarakat.

Fenomena mengenai perempuan yang tidak bisa memasuki dunia politik menunjukkan bahwa perempuan belum memiliki kebebasan sepenuhnya dalam masyarakat. Dalam budaya Minangkabau perempuan merupakan sosok sentral dalam

sebuah keluarga, namun hal ini hanya dapat dirasakan oleh perempuan yang sudah menikah dan mencapai kedudukan sebagai *Bundo Kanduang* saja. Sehingga dapat dikatakan jika seorang perempuan belum menikah dan masih lajang, maka perempuan tersebut harus tunduk akan perintah dan keputusan penghulu adat yang memiliki sebutan *mamak* dalam budaya Minangkabau (Wahyudi, 2018). Selain tunduk akan perintah penghulu adat, perempuan yang belum menikah diharuskan pula tunduk kepada kedua orang tua dan seseorang yang dituakan dalam keluarga tersebut. Dalam sistem matrilineal, budaya Minangkabau memberikan hak istimewa kepada perempuan namun hanya dalam lingkup keluarga saja tidak dengan lingkup politik. Sehingga hal ini membuat kedudukan perempuan dalam lingkup politik seringkali mendapatkan tindakan ketidaksetaraan dalam masyarakat karena dipandang tidak sejajar dengan kedudukan kaum laki-laki. Dengan terjadinya fenomena ini mendorong munculnya kelompok perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender yang terjadi didalam masyarakat Minangkabau atau yang lebih dikenal dengan feminisme.

Feminisme merupakan pemikiran perempuan untuk menuntut kesetaraan dan hak yang sama dengan kaum laki-laki. Hadirnya gerakan feminisme bertujuan untuk membuat sebuah perubahan yang berkaitan dengan masa depan perempuan seperti dalam aspek pendidikan, aspek politik dan aspek ekonomi. Menurut Rosemarie Tong (2009) dalam buku *Feminist Thought* edisi ketiga mengatakan bahwa dalam perkembangannya feminisme memiliki ragam jenis aliran sehingga hal ini membuktikan bahwa paham feminisme semakin gencar disuarakan. Salah satu bentuk media untuk menyuarakan terkait feminisme adalah film, film digunakan untuk merepresentasikan terkait usaha dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Film Serial Musikal *Nurbaya* merupakan salah satu film yang mengangkat isu feminisme yang terjadi di masyarakat Minangkabau. Dalam diskusi *Menuju Industri Perfilman yang Melek Gender* Lisabona Rahma yang merupakan kritikus film dikutip dari hasil wawancara (Magdalene, 2019, <https://magdalene.co/story/memperbesar-volume-perempuan-dalam-film-indonesia>) mengatakan bahwa banyak karakter perempuan yang digambarkan lemah, tak bisa mengambil keputusan, serta dianggap tidak dapat menjadi pemimpin di lingkungan masyarakat. Sehingga dari penggambaran ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam film maupun

masyarakat merupakan hal yang wajar dan dapat terus dilakukan secara terus menerus. Tokoh utama dalam film Serial Musikal Nurbaya adalah Siti Nurbaya. Dalam film ini Nurbaya digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pemikiran bahwa perempuan harus merdeka dalam menentukan pilihannya dan mampu untuk hidup secara mandiri, namun prinsip tersebut harus dikesampingkan karena Nurbaya dipaksa menikah dengan Tuan Meringgih untuk membebaskan Datuk Sulaiman yang merupakan ayahnya sedang ditahan dalam penjara. Selama pernikahan Nurbaya harus tunduk akan perintah Tuan Meringgih dan masih banyak lagi adegan yang memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki sifat lebih superior dan mampu untuk mengobjektivitas kaum perempuan.

Berdasarkan penggambaran masalah di atas, maka muncul kelompok feminisme yang bertujuan untuk mendapatkan kesetaraan dan hak yang sama dalam masyarakat. Karakter Nurbaya pada film Serial Musikal Nurbaya dalam penggambarannya menganut salah satu aliran feminisme yaitu feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan konsep yang menempatkan bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya (Gaviota, 2021:110). Feminisme liberal berawal dari pemikiran liberal politik yang mana tujuan utamanya adalah memperjuangkan hak yang sejajar untuk kaum perempuan. Penggambaran feminisme yang terjadi pada Serial Musikal Nurbaya ditampilkan menggunakan unsur-unsur yang terdapat di dalam film, seperti unsur naratif dan sinematik. Dalam unsur sinematik, *mise en scene* merupakan gambar maupun adegan yang terlihat di dalam sebuah film yang terdiri dari setting latar, kostum serta tata rias, karakter dan pencahayaan. Unsur naratif terdapat dialog yang merupakan percakapan para pemain dalam sebuah film.

Berdasarkan hal ini, peneliti akan menggunakan *mise en scene* dan dialog untuk mendapatkan informasi serta adegan-adegan yang berkaitan dengan feminisme dan budaya Minangkabau dalam Serial Musikal Nurbaya. Kemudian peneliti akan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes sebagai metode untuk menganalisis terkait budaya Minangkabau dengan pendekatan feminisme yang terjadi di dalam film Serial Musikal Nurbaya. Dengan diadakannya penelitian terkait fenomena ini, peneliti berharap dapat mengetahui representasi feminisme dan penyebab terjadinya feminisme dalam Budaya Minangkabau pada Serial Musikal Nurbaya sebagai penganut sistem kekerabatan Matrilineal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hak istimewa perempuan Minangkabau yang didapatkan dalam sistem matrilineal tidak serta merta membebaskan perempuan dalam hal diskriminasi
2. Sistem matrilineal dalam film Serial Musikal Nurbaya pada tahun 1970-an berberda dengan sistem matrilineal pada saat ini, sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam sistem matrilineal
3. Stereotip yang berkembang dalam masyarakat menempatkan perempuan ke dalam posisi yang lebih rendah dari kaum laki-laki
4. Ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam film Serial Musikal Nurbaya
5. Dalam Serial Musikal Nurbaya menampilkan fenomena bahwa perempuan belum memiliki kebebasan secara penuh untuk memilih masa depannya
6. Dalam film Serial Musikal Nurbaya terdapat unsur budaya Minangkabau yang dimana di dalam unsur tersebut terdapat unsur feminisme

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yakni:

1. Bagaimana feminisme dalam budaya Minangkabau pada film Serial Musikal Nurbaya?
2. Bagaimana tokoh Siti Nurbaya merepresentasikan feminisme dalam film Serial Musikal Nurbaya?

1.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, maka batasan atau ruang lingkup yang ada pada Skripsi ini adalah:

1. Apa

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena feminisme yang terjadi dalam budaya Minangkabau yang digambarkan oleh film Serial Musikal Nurbaya

yang ditinjau menggunakan perspektif feminisme dengan metode semiotika Roland Barthes.

2. Mengapa

Penelitian “Feminisme Dalam Budaya Minangkabau Pada Film Serial Musikal Nurbaya” ini dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai feminisme yang ada di dalam budaya Minangkabau serta representasi feminisme yang digambarkan oleh tokoh utama perempuan yaitu Siti Nurbaya.

3. Siapa

Tokoh yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Siti Nurbaya yang merupakan tokoh utama dalam film Serial Musikal Nurbaya.

4. Dimana

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup budaya Minangkabau yang ada di dalam film Serial Musikal Nurbaya.

5. Kapan

Penelitian ini dimulai sejak 29 September 2021 dengan estimasi selesai pada tahun 2022

6. Bagaimana

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi terhadap *mise en scene*, adegan-adegan maupun dialog pada film Serial Musikal Nurbaya yang mengandung unsur feminisme dan budaya Minangkabau yang kemudian data yang sudah didapatkan akan dilengkapi oleh wawancara dan studi pustaka untuk menambah literasi mengenai feminisme dan budaya Minangkabau

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui feminisme dalam budaya Minangkabau yang disampaikan melalui film Serial Musikal Nurbaya.
2. Untuk mengetahui representasi feminisme yang digambarkan oleh tokoh Siti Nurbaya dalam film Serial Musikal Nurbaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan penjelasan mengenai representasi feminisme yang digambarkan oleh tokoh Siti Nurbaya dalam Serial Musikal Nurbaya.
2. Dapat memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya feminisme dalam budaya Minangkabau yang digambarkan dalam Serial Musikal Nurbaya.
3. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya agar dapat terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap topik penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti
Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mendapatkan ilmu mengenai feminisme dan budaya Minangkabau. Sehingga dari ilmu yang telah didapatkan ini kemudian peneliti terapkan untuk memahami mengenai feminisme yang terjadi di dalam budaya Minangkabau dalam film Serial Musikal Nurbaya yang dimana hasil dari penelitian ini diharapkan oleh peneliti mampu untuk dijadikan sebagai pembelajaran.
2. Bagi Masyarakat Sosial
Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi masyarakat mengenai feminisme yang terjadi dalam lingkup budaya Minangkabau agar dapat meminimalisir tindakan serupa terjadi dimasa yang akan datang.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Metode kualitatif menempatkan fokusnya untuk menemukan hipotesis dari kejadian maupun peristiwa yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Metode kualitatif dapat menjadi bentuk pendekatan

yang dapat menginterpretasikan sebuah budaya. Dalam menganalisis objek penelitian, peneliti menggunakan Semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes dalam (Vera, 2014) semiotika dibagi menjadi dua kelompok yaitu, pertama hubungan antara penanda dan petanda yang disebut denotasi yang merupakan makna yang sebenarnya dari sebuah tanda. Kedua makna yang bersifat subjektif yaitu konotasi, merupakan makna yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang. Peneliti akan menganalisis Feminisme dalam Budaya Minangkabau pada Serial Musikal dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes sebagai alat untuk melakukan analisis data agar menemukan representasi feminisme serta penyebab terjadinya feminisme dalam lingkup budaya Minangkabau pada Serial Musikal Nurbaya.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data serta informasi mengenai feminisme yang terjadi dalam Serial Musikal Nurbaya dengan teknik observasi visual, studi pustaka dan wawancara, berikut penjelasannya:

1. Teknik Observasi Visual

Teknik observasi merupakan pengamatan serta pencatatan secara menyeluruh mengenai adegan-adegan yang mengandung unsur feminisme dan budaya Minangkabau dalam film Serial Musikal Nurbaya yang diteliti. Secara umum, observasi dibagi menjadi dua yaitu langsung dan tidak langsung (Sudjana, 1989). Observasi tidak langsung merupakan pengamatan yang dilakukan ketika peristiwa dan pengamatan tidak didalam waktu yang sama. Dalam film Serial Musikal Nurbaya peneliti menggunakan observasi tidak langsung, dikarenakan pengamatan yang dilakukan melalui media film sehingga peristiwa yang diamati sudah terjadi dan pengamatan serta pencatatan dilakukan tidak dalam waktu yang sama ketika peristiwa tersebut terjadi. Serta peneliti akan mengobservasi unsur *mise en scene* yang terdapat dalam film Serial Musikal Nurbaya. *Mise en scene* dilakukan

untuk mendapatkan visual yang menggambarkan mengenai tindakan feminisme dan penggambaran budaya Minangkabau.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui film Serial Musikal Nurbaya yang dimulai dari episode 1 sampai 6, novel *Sitti Nurbaya*, jurnal, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2005:83). Sehingga dapat dikatakan bahwa studi pustaka merupakan studi yang dapat mempengaruhi kredibilitas dari penelitian yang sedang dilakukan.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan jawaban mengenai permasalahan yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016:317). Dalam wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab bersama perempuan Minangkabau yang sudah menikah untuk mengetahui lebih banyak informasi mengenai budaya Minangkabau serta sistem matrilineal. Tujuan dilakukannya wawancara pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tambahan untuk memahami terkait topik pembahasan yaitu budaya Minangkabau dan sistem matrilineal.

1.7.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dalam beberapa proses analisis, yaitu:

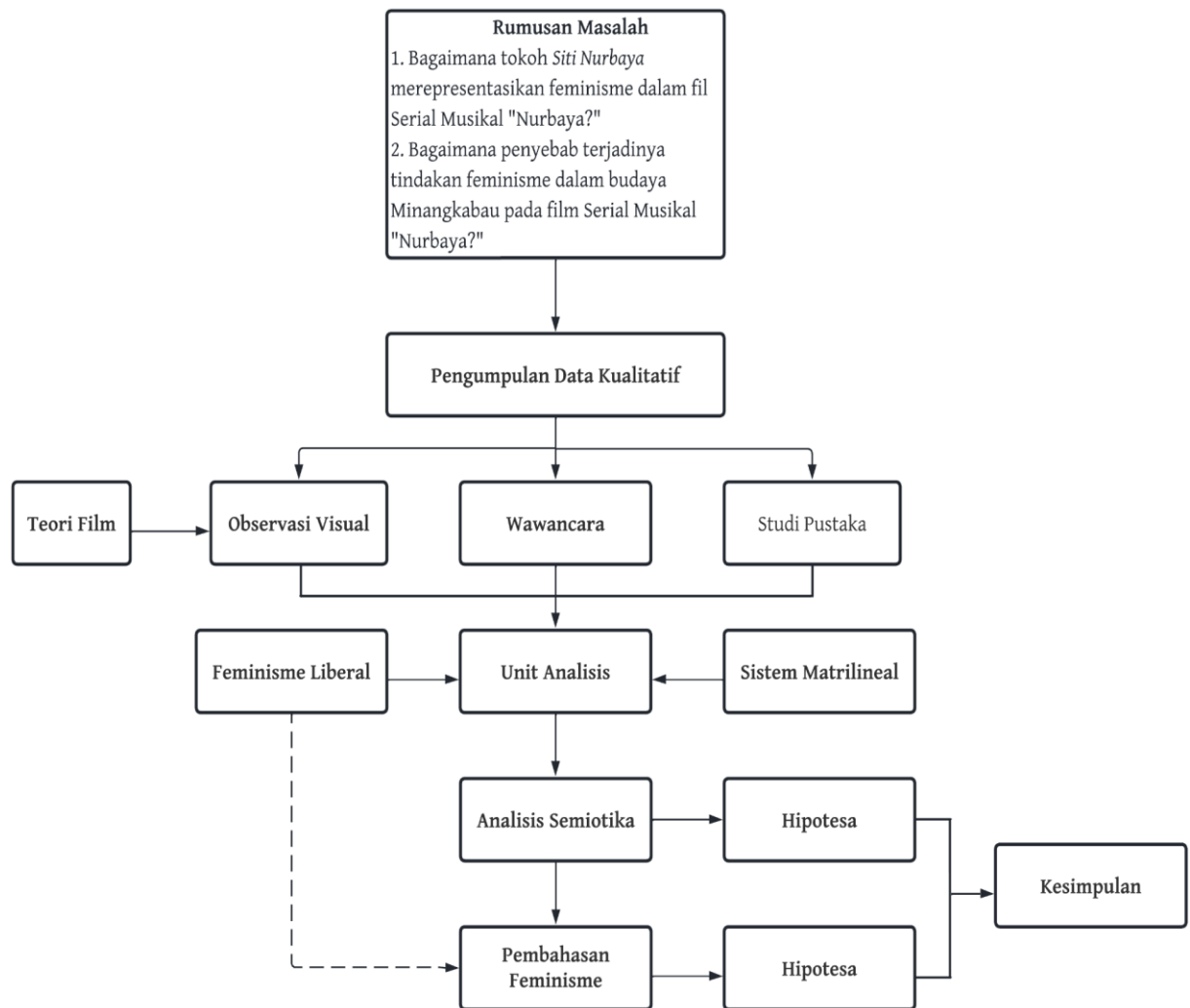
1. Pengumpulan data utama berasal dari film Serial Musikal Nurbaya yang kemudian didukung oleh data studi pustaka, wawancara, jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian.

2. Data utama yang telah didapatkan dari film Serial Musikal Nurbaya akan dikelompokkan berdasarkan adegan yang mengandung unsur budaya Minangkabau. Adegan yang sudah ditetapkan kemudian dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menemukan unsur-unsur budaya Minangkabau.
3. Analisis data akan ditampilkan dalam bentuk tabel
4. Setelah unsur budaya Minangkabau dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, kemudian adegan tersebut dipilih kembali berdasarkan adegan yang mengandung unsur feminisme yang kemudian akan dianalisis menggunakan konsep feminisme liberal.
5. Analisis data akan disajikan dalam bentuk penjabaran terkait teori feminisme liberal yang terdapat pada adegan yang sudah dipilih sebelumnya.

1.7.3 Metode Penyajian Data

Pada penelitian ini, data akan disajikan ke dalam bentuk tabel yang kemudian akan dideskripsikan berdasarkan kepada metode analisis dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1.8 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjabarkan mengenai latar belakang dari permasalahan yang diusung, yaitu Feminisme Dalam Budaya Minangkabau Pada Serial Musikal Nurbaya, dengan adanya rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, cara pengumpulan data, kerangka penelitian dan pembabakan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan berisi rangkuman secara jelas, ringkas sebagai landasan terkait topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Landasan ini harus berupa teori-teori yang sudah baku, rangkuman teori ini merujuk pada artikel dalam jurnal yang memiliki reputasi. Peneliti menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan feminisme dan budaya Minangkabau.

BAB III URAIAN DATA PENELITIAN

Bab ini akan menjabarkan mengenai hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan metode studi pustaka yang didukung oleh wawancara serta teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi terhadap film Serial Musikal Nurbaya.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini akan mengolah data yang akan dilakukan peneliti berdasarkan data yang sudah didapatkan. Analisis ini akan didukung oleh kumpulan metode dengan didukung oleh studi pustaka dan wawancara yang sudah dikumpulkan.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menjabarkan mengenai hasil kesimpulan dari keseluruhan bahasan yang dipaparkan di dalam penelitian ini, juga menjabarkan mengenai saran-saran terhadap pihak yang bersinggungan atau terkait langsung dengan permasalahan yang diusung.